

TUHFAT AL –NAFIS:KARYA SASTRA SEJARAH (MELAYU) DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

H.Muhammad Bahar Akkase Teng.
Universitas Hasanuddin
(baharakkase@gmail.com)

ABSTRAK

Dalam makalah ini telah dibahas mengenai sastra Melayu klasik, sastra sejarah melayu serta *Tuhfat Al Nafis*. Sastra Melayu klasik(lama) adalah sastra yang berbentuk lisan atau sastra yang tercipta dari ucapan. Karya sastra sejarah, merupakan suatu karya sastra yang terkandung didalamnya unsur sejarah.Sastra sejarah merupakan dongeng, fantasi, bukan fakta dan kebenaran cerita. Anggapan masyarakat terhadap karya sastra Sejarah ini sebagai karya sejarah, disebabkan a) judul karya ini menggunakan kata sejarah,b) latar atau tempat-tempat yang diceritakan ada dalam dunia nyata,c) nama-nama pelaku atau tokoh cerita merupakan tokoh historis, dan dipercayai benar-benar ada.Tuhfat al Nafis Trengganu salah satu naskah kuno yang tergolong sastra sejarah yang dikarang oleh dua orang, ayah dan anak Haji Raja Ahmad(1778-1878) dan Haji Raja Ali(1808-1872). Raja Ali Haji juga merupakan seorang intelektual terkenal di penghujung abad ke-19. Karya-karyanya bukan hanya sastra, tetapi juga dibidang lain, seperti; agama, sejarah, bahasa dan budaya Melayu. Naskah ini telah disalin untuk disimpan di Istana Diraja Trengganu pada masa pemerintahan Sultan Zainal Abidin III(1881-1918). Corak kaligrafinya jauh lebih bermutu dari pada manuskrip lainnya yang disalin untuk pegawai-pegawai asing.

Kata Kunci: Sastra Melayu Klasik, Sastra Sejarah, Tuhfat al Nafis dan sejarah

ABSTRACT

In this paper, Classical Malay arts, Malay Historical arts, as well as *Tuhfat Al Nafis* will be elaborated. Classical Malayan art (old) is an oral art or an art made by utterance. Historical belles-lettres is a belles-lettres which is contain of historical element.Historical art is a fairytale, fantasy, it is not a fact nor a truth.The society believe that historical belles-lettres is historical art because: a) the title is consist of historical words,b) the places on the story are exist, c) the characters in the story are historical figures and the existence is believed.Tuhfat al Nafis Trengganu is one of the ancient manuscripts which is categorized as historical art and written by two people, father and son, Haji Raja Ahmad(1778-1878) and Haji Raja Ali(1808-1872). Raja Ali Haji is also a famous intellect in the end of 19th century.His works not only in art but also in religion, history, language, and Malayan culture. These manuscript was re-written to be collected byIstana Diraja Trengganu in Sultan Zainal Abidin III era (1881-1918). The

calligraphy pattern of these manuscript had better quality than other manuscript which were re-written for foreign employer.

Keywords: Classical Malayan art, Historical art, Tuhfat al Nafis, History

PENDAHULUAN

Sastra Melayu klasik juga disebut dengan sastra Melayu lama adalah sastra yang berbentuk lisan atau sastra Melayu yang tercipta dari suatu ujaran atau ucapan. Sastra melayu Klasik (lama) adalah bagian dari karya sastra Indonesia yang dihasilkan antara tahun 1870-1942. Peninggalan sastra melayu lama terlihat pada dua bait syair pada batu nisan seorang muslim di minye tujuh, Aceh. Sastra Melayu lama masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya agama Islam pada abad ke-13. Sastra melayu klasik berkembang di lingkungan masyarakat sumatera seperti “Langkat, Tapanuli, Minangkabau dan daerah sumatera lainnya”. Karya sastra pertama yang terbit sekitar tahun 1870 masih dalam bentuk syair, hikayat dan terjemahan novel barat.

Sastra Melayu, pengaruh Jawa cukup mewarnai khazanah sastra Melayu nusantara baik yang tumbuh di dataran tanah Melayu Sumatera seperti sastra Melayu Deli, Aceh, Minang, Palembang, dan sebagainya, maupun di luar Sumatera seperti Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, dan sebagainya. Kondisi semacam ini berkaitan dengan kekuasaan pemerintahan kerajaan yang jumlahnya cukup banyak di Tanah Jawa. Puncaknya, adalah munculnya Kerajaan Majapahit yang menguasai banyak kerajaan kecil di berbagai tempat termasuk kerajaan-kerajaan yang muncul di kawasan Malaysia, Brunai, Filipina, Singapura, dan sebagainya.

Karya sastra sejarah, terdapat di dalamnya peristiwa yang diceritakan dalam naskah ini disertai tahun terjadinya dan sedikit sekali unsur dongeng, legenda, atau mitos. Berbeda dengan Tuhfat al Nafis adalah karya sastra sejarah yang berisi silsilah raja-raja Melayu, Bugis, Siak, dan Johor serta didirikannya Singapura oleh Reffles. Tuhfat al Nafis yang berarti “hadiah yang berharga” karya yang disusun oleh Raja Haji Ahmad (Ungku Haji Tua), putra raja Haji, kemudian diselesaikan oleh putranya Raja Ali Haji. Karya ini terlalu mengagungkan orang Bugis dan kadang bersifat anti Melayu.

Sastra Melayu Klasik

Karya sastra melayu klasik (lama) sebenarnya merupakan bagian dari **cerita rakyat** yang berkembang di daerah melayu. Perbedaan karya sastra melayu klasik dan cerita rakyat adalah karena karya sastra melayu klasik merupakan cikal bakal sastra indonesia modern, sedangkan cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di daerah masing-masing, untuk mengetahui lebih jelas perbedaan keduanya, mari kita bahas tentang ciri-ciri karya sastra melayu klasik agar memudahkan kita membedakan karya sastra melayu klasik dan cerita daerah atau cerita rakyat dan agar nantinya tidak muncul pertanyaan dibenak kita bahwa setiap cerita rakyat itu sastra melayu klasik??. Ciri-ciri karya sastra melayu klasik seperti dibawah ini.

(a) Berkembang secara statis dan mempunyai rumus baku. 1). Bentuk prosanya sering menggunakan kata-kata klise, seperti sahibul hikayat, menurut empunya cerita, konon, dan sejenisnya. 2). Bentuk puisinya terikat oleh aturan-aturan seperti banyaknya larik pada setiap bait, banyak suku kata pada setiap larik, dan pola rima akhir. Aturan-aturan itu dapat anda lihat dalam **pantun** atau **syair**. (b) Biasanya tidak sesuai dengan logika umum. (c) Kisahnya berupa kehidupan istana, raja-raja, dewa-dewa, para pahlawan, atau tokoh-tokoh mulia lainnya. (d) Disampaikan secara lisan atau dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila karya sastra melayu klasik memiliki banyak versi, sesuai orang yang menceritakannya. (e) Nama penciptanya tidak diketahui (anonim). Hal tersebut disebabkan oleh sifat karya sastra klasik (lama) yang menganggap karya sastra merupakan milik bersama masyarakat (f) Karya sastra Melayu klasik (lama) memiliki ciri yang membedakannya dengan karya sastra modern, yaitu adanya anonim, bertema istana sentris, bernilai budaya lokal, dan disebarkan secara lisan

Sastra Sejarah Melayu

Sastra sejarah dalam sastra melayu klasik adalah suatu cabang sastra Melayu yang mungkin paling penting . Hampir setiap kerajaan di Nusantara mempunyai sejarahnya sendiri. Sejarah itu biasanya menceritakan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi istana dan nasib kerajaan selama beberapa keturunan menjadi pusat perhatiannya. Dalam sastra Melayu, sastra sejarah cukup

banyak dijumpai, sastra sejarah dalam sastra Melayu, disamping menggunakan kata *sejarah*, sebagai kata pertama judul karya sastra sejarah, juga menggunakan kata *hikayat*, *silsilah* dan *tambo*, seperti : “*Sejarah Melayu*”, “*Hikayat Raja-raja Pasai*”, “*Silsilah Melayu dan Bugis*”, “*Tambo Minangkabau*”.

Naskah karya sastra sejarah Melayu tercatat dalam beberapa katalogus, di Leden tercatat dalam dua katalogus, yaitu katalogus Juynboll (1899:230-254), sebanyak 22 judul. Dan katalogus van Ronkel (1921:40-46) tercatat 15 judul naskah tambahan tentang sastra sejarah Melayu. Di Jakarta tercatat dua katalogus, yaitu katalogus van Ronkel (1909:268-295) sebanyak 32 judul, dan dalam katalogus Sutaarga (1972:199-215) tercatat 43 judul. Di London, tercatat dalam katalogus Ricklefs (1977) sebanyak 15 judul.

Sastra sejarah merupakan kelompok karya sastra yang mengandung unsur sejarah. Unsur sejarah dalam karya sastra yang segera dapat diketahui ialah tokoh, tempat atau latar ceritanya. Tokoh dan latar ceritanya dikenal dalam dunia nyata. Karya Sastra sejarah tidak dapat digunakan sebagai sumber sejarah, seperti R.A Kern (1938:314) berpendapat bahwa sastra sejarah meskipun berisi unsur sejarah, sebaiknya tidak digunakan sebagai bahan penelitian sejarah karena ditimbuni oleh dongeng-dongeng. Senada dengan pernyataan sebelumnya J.C. Botton dalam Soedjatmoko (1965: 180-181) berpendapat bahwa sastra sejarah Melayu tidak lebih dari pada hiburan saja. Ketepatan, ketelitian, kesempatan, kesempurnaan dan penyusunan yang teratur bukanlah hal yang penting. Yang disenangi adalah dongeng, fantasi, bukan fakta dan kebenaran cerita (Jamaris, 2007).

Anggapan masyarakat terhadap karya sastra Sejarah ini sebagai karya sejarah agaknya disebabkan pula oleh beberapa hal : a) judul karya ini pada umumnya menggunakan kata sejarah, babad, silsilah, hikayat dan tambo, yang memang mengandung pengertian sejarah, seperti sejarah Melayu, Silsilah Melayu dan Bugis, Babad Demak, Tambo Bangkahulu. b) latar atau tempat-tempat yang diceritakan juga pada umumnya ada dalam dunia nyata, dikenal secara geografis. Misalnya Dalam *hikayat Banjar* diceritakan tempatnya di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, juga daerah lain, seperti Majapahit di Jawa, Jambi, Palembang dan Makassar. c) nama-nama pelaku atau tokoh cerita merupakan tokoh historis, yaitu tokoh yang dianggap dan dipercayai benar-benar ada.

Dalam sastra Sejarah memiliki unsur yang bersifat rekaan dan unsur yang bersifat kenyataan. Hal tersebut, masyarakat tradisional belum bisa memahami. Keduanya dibedakan dengan tegas oleh ahli sastra dan ahli sejarah, hal itu berlaku di dunia barat, khususnya pada abad pertengahan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Teeuw (1984:243) hubungan antara sastra dan sejarah, sangat bertentangan. Tulisan-tulisan yang tampaknya bersifat sejarah sebenarnya merupakan campuran antara sejarah dan sastra, persis seperti babad dan sastra sejarah. Pada masa lalu kegiatan sastra bersatu dengan sejarah. Sebagai ciri umum penulisan sastra sejarah. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa pada mulanya sejarah merupakan cabang dari sastra (Prederich J.T,1962:12 dan Barnes, 1963:3 dalam Ekadjati, 1983:6).

Percampuran unsur rekaan dan kenyataan merupakan konvensi atau ciri khas kedua dari sastra sejarah itu. Karena ketidakmampuan pengarang membedakan rekaan dari kenyataan. Orang menganggap bahwa semua hasil sastra sebagai peristiwa sejarah dan menggabungkannya dengan roman sejarah, seperti cerita Panji ke dalam babad.

Dalam penulisan karya sastra sejarah, memiliki pendekatan yang disesuaikan dengan sifat dan corak penulisan sastra sejarah, atau dengan konvensi jenis sastra sejarah. Sebagaimana Pendekatan terhadap karya sastra sejarah dengan penekanan cipta sastra tentu kurang cocok. Namun, pendekatan sejarah terhadap sastra sejarah dengan tekanan fakta sejarah akan menguntungkan walaupun tidak sepenuhnya karena karya tersebut bukan semata-mata karya sejarah, tetapi karya sastra yang ada unsur rekaannya. Pendekatan terhadap karya sastra sejarah ada beberapa macam. a) Pendekatan sejarah. Dalam sastra Melayu lama, teks sastra sejarah Melayu dipakai sebagai sarana untuk penelitian sejarah oleh Winstedt dalam buku-buku sejarahnya, yaitu *A History of Johor* (1932) dan *A History of Malaya* (1935). b) Pendekatan sastra. Pendekatan sastra terhadap karya sastra sejarah biasanya berupa analisis struktural. c) Pendekatan terpadu, yaitu pendekatan dari kedua sudut pandang sekaligus secara berimbang sudut pandang sejarah dan sudut pandang sastra. Seperti pendekatan yang dilakukan oleh Ekadjati (1982) bahwa lahirnya berbagai cerita Dipati Ukur tak dapat dilepaskan dari kegiatan sastra pada umumnya. Jika ditinjau dari materi yang

digunakan, jalan dan isi ceritanya, serta model susunannya, cerita Dipati Ukur dianggap pula sebagai karya sejarah (Ali, 1982).

Tuhfat al Nafis dalam Sejarah

Berdasarkan pendapat ahli sejarawan, Raja Ali Haji merupakan individu yang berperanan besar dalam mengarang teks Tuhfat al-Nafis. Namun begitu, terdapat juga pendapat yang mengatakan teks Tuhfat al Nafis Trengganu salah satu naskah kuno yang tergolong sastra sejarah yang dikarang oleh dua orang Pejabat Istana , ayah dan anak yaitu Haji Raja Ahmad (1778-1878) dan Haji Raja Ali (1808-1872). Nama sebenar Raja Ali Haji adalah Raja Ali al-Hajj ibni Raja Ahmad al-hajj ibni Raja Haji Fisabilillah bin Opu Daeng Celak bin Relaka alias Engku Haji Ali ibni Engku Haji Ahmad Riau. (Yang Dipertua Muda Kedua Johor Riau) daripada keluarga Bugis di Sulawesi, yaitu tempat asal Opu Bugis Lima Bersaudara. Beliau dilahirkan pada tahun 1808M di pusat Kesultanan Riau-Lingga di Pulau Penyengat Indera Sakti, Kepulauan Riau, Indonesia. Raja Ali Haji meninggal dunia di Pulau Penyengat, Riau pada sekitar tahun 1873M. beliau mangkat lebih awal daripada ayahnya, dan dimakamkan di Ketapang,(Malaka) berdasarkan bukti bahawa pada 31 Desember 1872 M, Haji Raja Ahmad menulis dalam versi Yang pendek, yang kemudian menjadi dasar kepada anaknya Haji Raja Ali untuk melanjutkan tulisan ini (Ali, 1982). Kedua penulis di atas berasal dari tanah Bugis, mengabdikan sebagai pegawai istana kepada pembesar mereka yamtuan Muda Bugis dalam kerajaan Melayu.

Raja Ali Haji juga merupakan seorang intelektual terkenal di penghujung abad ke-19. Kecemerlangan Raja Ali Haji dalam dunia intelektual berkat karya-karya dan perjuangan dalam mencerdaskan masyarakatnya. Karya-karyanya tidak hanya terbatas pada *Gurindam Dua Belas*, sebagai sebuah karya sastra yang sangat terkenal, tetapi meliputi bidang lain, seperti agama, sejarah, bahasa dan budaya Melayu.

Selain daripada faktor keturunan yang mempengaruhi Raja Ali Haji lebih pro Bugis, faktor latar belakang hidupnya juga banyak mempengaruhi beliau. Beliau telah dibesarkan di istana Riau, pernah menjawat beberapa jawatan penting kerajaan seperti penasihat raja-raja Riau, menjadi pakar undang-undang, guru

agama dan hakim di Riau. Justeru itu, berdasarkan latar belakang keturunan dan kehidupan Raja Ali Haji, jelaslah menunjukkan beliau mempunyai hubungan atau pertalian darah yang amat kuat dengan Opu Bugis lima bersaudara dan yang dikaitkan dengan keturunan Raja Bugis di Sulawesi.

Matheson menjelaskan bahwa Tuhfat al-Nafis, mulai ditulis sebelum “saudara (kakak) perempuannya” selesai, yaitu pada 22 Desember 1865 dan 25 November 1866. Artinya Tuhfat al-Nafis rampung tulis kira-kira enam atau tujuh tahun sebelum wafat pengarangnya, Raja Ali Haji pada 1873.

Menjelang tahun 1860-an, teks asli Tuhfat al Nafis selesai ditulis, orang-orang Bugis pun telah berakar umbi dalam struktur perpolitikan Melayu. Naskah Tuhfat al Nafis, telah dan selesai disalin oleh Alwi dari kepulauan Karimun pada 6 September 1886 (8 Zulhijjah 1303 H) . Seratus tahun kemudian tepatnya 1986 telah disalin oleh Tengku Ismail bin Tengku Su.

Tuhfat al Nafis merupakan penulisan Sejarah Istana Melayu Tradisional, karya ini pada mulanya ditulis di Istana Kerajaan Melayu yang berpusat di Riau di bawah pengaruh Bugis. Masa peralihan abad ke-18 orang-orang Bugis merupakan pendatang asing yang diperlengkapi dengan pasukan bersenjata dan kesatuan politik kepada warisan kerajaan Malaka Lama, yang semula didirikan di wilayah Johor – Riau – Lingga, ketika itu sedang menghadapi ancaman dari penyerbuan orang-orang Minangkabau.

Tuhfat al Nafis Trengganu memiliki hubungan erat dengan naskah-naskah yang lain. Dalam tahun 1890 (Sir) William Maxwell, Residen Inggris di Swlangor, telah menerima salinan naskah Tuhfat al Nafis dari pada Istana Perak setebal 228 halaman, setiap halaman 22 baris dan tersimpan dalam perpustakaan Asiatic Society di Laondon. Tahun 1896 A.L. Hasselt, Residen Belanda di Riau telah dihadiahi sebuah naskah Tuhfat al Nafis (Matteson, 1982).

Naskah Tuhfat al Nafis Trengganu telah disalin untuk disimpan di Isana Diraja Trengganu pada masa pemerintahan Sultan Zainal Abidin III (1881-1918) . Corak kaligrafinya (khatnya) jauh lebih bermutu dari pada manuskrip lainnya yang disalin untuk pegawai-pegawai asing. Motif ang elegan menghiasi dua lembaran pertama teks tersebut. Atau yang dipakai terbuat dari lidi kabung dn tinta warna hitam terbuat dari bahan pencelup asli. Ramuan dasar untuk tinta

hitam ini adalah abu kertas, arang beanga, dan cukah nipa. Kilat hitamnya dipekatkan dengan mencampurkan getah dari janggus kepada campuran dasarnya. Warna ungu yang berbeda dalam motif hiasannya itu diperoleh dari biji kundang dan asam jawa, sementara warna merah menyala yang menandakan nukhtah (titik) di dalam manuskrip itu diperah dari buah kesumba keling. Masa antara tahun 1923 dan 1930 (Sir) Richard O. Winstedt, pakar bidang “Malayan Civil Service” menerima sebuah nasah teks 1923 yang dimiliki oleh Tengku Fatimah, putri Sultan Abu Bakar. Salinan naskah Winstedt itu dapat diperoleh bagi para sarjana dalam bentuk cetak, setelah diterbitkan dalam tulisan Jawi (Ali, 1965) Manuskrip Trengganu yang indah ini dijilid dengan kulit hitam yang diperindah dengan hiasan timbul berperada emas. Hiasan kelari yang ditengah-tengahnya mengandung bentuk meda lion timbul yang berdasarkan punding tradisional Melayu dikelilingi oleh lapan kuntum motif bunga tabur emas. Bentuk ini diulangi sepanjang tepi kulit manuskrip tersebut.

Para akademisi mempersoalkan setelah membaca kandungan Tuhfat al Nafis, hal tersebut jelas sekali bahwa Haji Raja Ali bersikap berat sebelah, bila membicarakan nenek moyang Bugisnya, yang membentuk menegakkan empayar Johor – Riau – Lingga. Raja-raja Trengganu dikecamnya dan mencoba meruntuhkan hubungan sakti antara Melayu – Bugis yang berpusat di Riau sekitar abad ke-18 dan abad ke-19. Oleh yang demikian itu sulit untuk diterima bahwa manuskrip itu disalin untuk disimpan di Istana Diraja Trengganu pada peralihan abad ke-20, ini bertentangan dengan tradisi sejarah Istana yang dituliskan untuk mendaulatkan institusi yang ditulisnya.

Sehubungan dengan penjelasan sebelumnya, penilaian tentang konsep Tuhfat al Nafis oleh para sejarawan dianggap ambivalen, seperti halnya sifat umum mereka terhadap orang Bugis. Sungguh menarik ditelaah bahwa sejak abad ke-19 orang Bugis di Johor di satu sisi telah disingkirkan sebagai orang-orang luar yang berbahaya yang telah menindas penduduk pribumi Melayu. Tapi di sisi lain, dipuji sebagai para pendukung bahasa murni Melayu. Ambivalen ini ditunjukkan dalam ilustrasi Tuhfat, meskipun Tuhfat al Nafis ditulis oleh pujangga Bugis dari membenaran atas kekuasaan Bugis di Johor. Di satu sisi, pandangan Tuhfat al Nafis yang jauh membenarkan tingkah laku Bugis ditolak sebagai hanya sebagai

propaganda belaka. Tapi di sisi lain, sejauh melukiskan kondisi bawahan orang Melayu, digunakan untuk membuktikan betapa berkuasanya orang Bugis di Semenanjung.

Sayang sekali kita tidak memiliki hikayat pro Melayu sebagai perbandingan dengan Tuhfat. Akan tetapi, ringkasan sejarah Melayu yang ditulis di Lingga oleh Tengku Muhammad Saleh pada 1930 dan belakangan ditemukan oleh Virginia Matheson, nampaknya merupakan alternatif meskipun menarik sebagai strategi keselamatan budaya dari garis keturunan Lingga.

Penulisan akhir Tuhft al Nafis Trengganu ini telah disalin oleh Haji Abdul Rahman ibni Inche Long (1834-1914) Imam Masjid seberang, Bukit Tumbuh Kuala Trengganu pada 4 April 1901 (15 Zulhijjah 1318). Naskah tersebut mengandung 270 folio, pada bagian yang besar setiap folio mengandung 27 baris. Ini merupakan versi Tuhfat al Nafis yang terpanjang yang pernah dikaji. Pembacanya dibimbing dengan bantuan satu halaman kandungan. Terdapat dua tambahan yang dimasukkan oleh Haji Abdul Rahman yaitu pertama yang berhubungan dengan perkara “sejarah peraturan keturuna raja Bugis di negeri Luwu” yang menerangkan 19 folio yang menggabung silsilah-silsilah susur galur kerabat raja Bugis yang berkaitan halaman akhir pada tambahan ini menggalurkan tambahan cabang-cabang utama kerabat raja-raja Melayu dalam abad kedelapan belas dan kesembilan belas. Tambahan bagian kedua yang lebih pendek, dalam dua folio memperketat perihal “adat-istiadat bagi pengantin raja-raja besar”.

Winstedt berpendapat bahwa “Tuhfat Al-Nafis adalah suatu riwayat yang berharga dan menarik, diketahui ada dua salinannya saja.” Belakangan, Virginia Matheson menyempurnakan pendapat Winstedt tersebut, di saat melakukan penelitian untuk penyelesaian disertasinya pada 1973, ada empat naskah Tuhfat al-Nafis. Akan tetapi, dalam penyelusurannya lebih lanjut, Matheson menyatakan bahwa ada satu naskah lagi, sehingga naskah Tuhfat al-Nafis ada lima buah. Meskipun demikian, menurut Dr. Shaharil Talib dari Universtas Malaya, sebagaimana disebutkan Matheson, ada satu naskah Tuhfat al-Nafis berasal dari Terengganau, disalin pada akhir abad ke-19. Naskah Tuhfat al-Nafis ini, lagi-lagi menurut Shahari Talib, belum pernah diteliti. Jadi, penemuan mutahir menunjukkan adanya enam naskah Tuhfat al-Nafis.

Tuhfat Al Nafis dalam Latar dan Tokoh Cerita

Latar. Latar tempat yang dikisahkan dalam Tuhfat al Nafis adalah daerah di sekitar Riau, Siak, Singapura, Johor, Trengganu, Linggi, Malaka, Palembang dan lain sebagainya. Semua negeri itu ada dalam kenyataan, bukan hanya negeri yang ada dalam khayalan. Hal itu merupakan salah satu ciri sastra sejarah.

Waktu terjadinya peristiwa sekitar abad ke-18. Misalnya Inggris merebut Malaka tahun 1208 H atau 1795 M.

Tokoh Cerita. Raja Sribuana mendirikan Kerajaan Singapura. Sultan Mahmud membunuh isterinya Megat Sri Rama. Bendahara menjadi sultan dengan gelar sultan Jalil, beliau melarikan diri ke Pahang dan dibunuh oleh anak buah Raja Kecil. Empu Daeng Parani lima bersaudara menyerang Riau. Sultan Sulaeman, Tun Dalam, Sultan Trengganu mengusir sultan alam, tetapi sia-sia. Orang Inggris akhirnya mengalahkan Sultan alam. Daeng Kamboja dilantik menjadi Yamtuan Muda, Daeng Kamboja pindah ke Linggi.

Belanda menyerang Raja Haji, tetapi tidak berhasil. Sultan Sulaeman digantikan oleh cucunya, Raja Ahmad. Raja Ahmad digantikan oleh Raja Mahmud. Raja Ismail dari Siak bersama orang-orang Melayu di Riau menyerang Riau. Dia kalah di Singapur. Raja Ali dilantik menjadi Yamtuan Muda dan semua orang Bugis melarikan diri ke Sukadana. Raja Yahya menjadi Yamtuan Besar Siak, Raja Muhammad Ali menjadi Raja Tua. Raja Ali diusir Sultan Pontianak. Raja Ali pindah ke Langkat, kemudian ke Muar.

Orang Inggris mengambil Malaka dan mengakui Sultan Mahmud sebagai Sultan. Sultan Selangor kawin dengan Tengku Tengah. Sultan Selangor mengalahkan Perak dan menyerahkan Kelang kepada Raja Jaafar. Sultan Mahmud kawin dengan raja Hamidah, anak Raja Haji.

Raja Ahmad memimpin utusan ke Betawi disambut sayyid Hassan Habsyi, Mayor Betawi. Dari Betawi Raja Ahmad diutus ke Pahang, Sultan Abdul ahman dinobatkan di Linggi. Suan Ahmad mangkat, Tengku Umar dan Tengku Mansyur berebut menjadi raja sehingga terjadi perang saudara. Tengku mar melarikan diri ke Singapura. Raja Abdullah menjadi yamtuan Muda, kemudian digantikan oleh Raja Muhammad Yusuf. Sultan Sulaeman mengepung Yamtuan Muda di Linggi.

Tuan Abu Bakar menggantikan Tuan Ibrahim sebagai Tumenggung Singapura dan bergelar Sri Maharaja Johor.

SIMPULAN

Sastra sejarah merupakan dongeng, fantasi, bukan fakta dan kebenaran cerita. Anggapan masyarakat terhadap karya sastra Sejarah ini sebagai karya sejarah, disebabkan a) judul karya ini menggunakan kata sejarah, b) latar atau tempat-tempat yang diceritakan ada dalam dunia nyata, c) nama-nama pelaku atau tokoh cerita merupakan tokoh historis, dan dipercayai benar-benar ada.

Tuhfat al Nafis Trengganu salah satu naskah kuno yang tergolong sastra sejarah yang dikarang oleh dua orang, ayah dan anak Haji Raja Ahmad (1778-1878) dan Haji Raja Ali (1808-1872). Raja Ali Haji juga merupakan seorang intelektual terkenal di penghujung abad ke-19. Karya-karyanya bukan hanya sastra, tetapi juga dibidang lain, seperti; agama, sejarah, bahasa dan budaya Melayu. Naskah ini telah disalin untuk disimpan di Istana Diraja Trengganu pada masa pemerintahan Sultan Zainal Abidin III (1881-1918). Corak kaligrafinya jauh lebih bermutu dari pada manuskrip lainnya yang disalin untuk pegawai-pegawai asing.

Latar tempat yang dikisahkan dalam Tuhfat al Nafis adalah daerah di sekitar Riau, Siak, Singapura, Johor, Trengganu, Linggi, Malaka, Palembang dan lain sebagainya. Semua negeri itu ada dalam kenyataan, bukan hanya negeri yang ada dalam khayalan. Hal itu merupakan salah satu ciri sastra sejarah. Waktu terjadinya peristiwa sekitar abad ke-18. Misalnya Inggris merebut Malaka tahun 1208 H atau 1795 M.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak daEng Pa'tunru, 1993 "*Sejarah Gowa*". YKKS,.
- Abidin bin Abdul Wahid, Datuk Zainal, "*Power and Authority in the Melaka Sultanate; the Traditional View*", dalam Kernial Singh Sandhu and Paul Wheatly (ed.). 1983. *Melaka; The transformation of A Malay Capital 1400-1980, volume one*, Kuala Lumpur, Oxford University Press.
- Adatrcchtbundels XXXI: *Celebes 's-Gravenhage*: Maritunus Nijhoff, 1929.

- Afgaande Engelsche Brieven Kolek si ANRI Bundel Makassar no. 265/1.
- Afgaande Engelsche Brieven Kolek si ANRI Bundel Makassar no. 265/2.
- Afgaande Engelsche Brieven Kolek si ANRI Bundel Makassar no. 266/1.
- Afgaande Engelsche Brieven Kolek si ANRI Bundel Makassar no. 267/1.
- Ahmad, Samad, A, *Sulalatus Salaturun (Sejarah Melayu)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasadan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1986.
- Andaya, Leonard Y. 1975. *The Kindom of Johor 1641 – 1728*. London: OUP.
- Arba'iyah Mohd Noor, 2002. Ilmu Sejarah dan Pensejarahan. Ampang/hulu Kelang,
Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ch. Pelras, “Sulawesi Selatan sebelum Datangnya Islam Berdasarkan Kesaksian Bangsa Asing”, dalam *Citra Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan. 1983.
- Chulan, Raja. 1966. “Misa Melayu “ Cet. IV. Kuala Lumpur : Pustaka Antara
- Dipodjojo, Asdi S. 1986. Kesusasteraan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh Islam.
Yogyakarta : Percetakan Lukman.
- Djamaris, Edwar. 1984. Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia
Lama). Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan daerah.
- Djamaris, Edwar. 1991. “Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik” Jakarta Balai Pustaka
- Dunia, Gazali. 1992. “ Sastra Melayu Lama ; Prosa dan Puisi” Kuala Lumpur .
Penerbit Fajar Bakti Malaysia
- Gonggong, Anhar 2003. Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia; La Galigo dan Kejayaan Bugis di Tanah Melayu (Riau), Indonesia, Pusat Studi La Galigo
- Greg Acciaoli, Networks and Nets; *Prinsiples and Processes in Bugis Migration Strategies to Lake Lindu, Central Sulawesi* (KITLV, Leiden 2-6 Nopember 1987).
- Hamid, Ismail. 1987. “ Perkembangan Kesusasteraan Melayu Lama “ Petaling Jaya , Selangor; Longman Malaysia.

- J. Noorduyn, 1964 “*Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Kristen Indonesia, Junus, Umar. 1984. “*Sejarah Melayu Menemukan Diri Kembali*” Petaling Jaya. Selangor; Penerbit Fajar Bakti
- L. Andaya, *The Kingdom of Johar 1641-1728*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975.
- Matheson, Virginia. 1982. “*Tuhfat al Nafis : Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji*” Kuala Lumpur ; Penerbit Fajar Bakti
- Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Tabir Sejarah dan Budaya di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Yayasan Bhineka Tunggal Ika, 1988.
- Mohd Yusof Mohd Noor, 1997. *Salasilah Melayu dan Bugis*. Shah Alam, Penerbit Fajar Bakti Sdn Bhd.
- Nor, Mohd. Jusof, MD., 1984. “*Silsilah Melayu dan Bugis (Alih Aksara)*” Petaling Jaya : Fajar Bakti
- Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji(ed) 1997, *Tuhfat Al Nafis*. Shah Alam, Penerbit Fajar Bakti Sdn Bhd.
- Reid, Anthony. 1983. *The Rise of Makassar*, Review of Indonesian and Malaysian Affairs (RIMA) Vol. XVII.
- Rogayah A. Hamid, *Hikayat Opu DaEng Manambun*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1900.